

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indrawati Lukman merupakan seorang maestro Tari Sunda yang terkenal di berbagai kalangan masyarakat khususnya Jawa Barat. Indrawati lahir di Bandung pada tanggal 1 April 1944 dari seorang ayah yang berprofesi sebagai seorang cendekiawan sains yang bernama Soesatio Poerwohadikoesoemo. Sang ayah memberinya nama Indrawati Carvacrolia karena ia merupakan seorang ahli kimia, sehingga nama tersebut merupakan salah satu nama dari zat kimia. Narawati (2005:137) dalam bukunya menerangkan bahwa:

Indrawati yang dilahirkan dari ayah bernama Soesatio Poerwohadikoesoemo dengan ibu Emmie Soeleman memiliki nama kelahiran yang berbau akademis, yaitu Indrawati Carvacrolia. Bayi cantik berkulit kuning ini dilahirkan pada tanggal 1 April 1944 di Bandung, tempat sang ayah bertugas sebagai dosen di Institut Teknologi Bandung. Rupanya, sang ayah ketika itu sedang mendalami ilmu kimia. Oleh karena begitu lekatnya dengan bidang ini, ia memberikan nama putrinya nama sebuah zat kimia yang terdapat dalam sebuah tetumbuhan yang dalam bahasa Latin disebut *carvacrol*. Jadilah si bayi diberi nama Indrawati Carvacrolia.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa Indrawati Lukman merupakan anak yang berasal dari keluarga terpandang, dilihat dari

ayahnya yang berprofesi sebagai dosen sekaligus seorang ilmuwan sains. Pada perjalanan pendidikannya, Indrawati menyelesaikan pendidikan dari mulai Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di sekolah Katolik. Sekolah dengan kualitas tinggi merupakan alasan sang ayah memasukan Indrawati ke sekolah katolik. Menurut Narawati (2005:138):

Indrawati Carvacrolia, yang di lingkungan keluarga mendapat panggilan kesayangan Abi, semula dimasukkan ke Sekolah Dasar Negeri Cipaganti. Akan tetapi, ketika menginjak tingkatan kelas empat, ia dipindahkan ke sekolah Katolik putri yaitu Sekolah Dasar Santa Ursula, dan si bocah kecil ini bisa menyelesaikan sekolah dasarnya pada tahun 1955. Rupanya, sang ayah lebih suka menyekolahkan Abi di sekolah Katolik karena kualitasnya lebih baik daripada sekolah negeri, serta merupakan sekolah yang semua muridnya perempuan. Bahkan, untuk kelanjutan, Abi juga dimasukkan ke Sekolah Menengah Pertama Santa Ursula (1955-1959), dan Sekolah Menengah Atas Santa Angela (1959-1963).

Walapun Indrawati serius dalam mengenyam pendidikannya, namun ia juga memiliki bakat yang terampil dalam menari yang digelutinya sejak usia 11 tahun. Awal mula Indrawati menekuni dunia tari, ia didukung penuh oleh ayahnya. Saat itu ia diajak oleh temannya untuk belajar tari Sunda di BKI (Badan Kesenian Indonesia) yang dilatih oleh seorang maestro tari yaitu R. Tjetje Somantri pada tahun 1957 hingga 1963. BKI ini merupakan wadah bagi para putra dan putri menak atau kaum bangsawan untuk belajar menari, kaum bangsawan dapat diartikan sebagai kaum yang memiliki kekuasaan atau kekayaan, yang dimaksud sebagai bangsawan

menurut Soekanto, dkk (2018:206) “Barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas.” Kalimat tersebut membuktikan bahwa Indrawati dapat mengikuti BKI karena berasal dari keluarga terpandang atau bisa juga dibilang sebagai kaum bangsawan yang memiliki hak dan kekuasaan yang berada di atas kaum-kaum biasa.

Guru tari Indrawati, R. Tjetje Somantri merupakan salah satu pelopor penciptaan Tari Sunda yang berasal dari Purwakarta. Ia lahir pada tahun 1891 dari pasangan R. Somantri Kusuma dan Nyi R. Siti Munigar yang merupakan keluarga bangsawan atau menak dimana sang ayah memiliki kedudukan sebagai patih di Kabupaten Purwakarta. Kemampuan Tjetje Somantri dalam menguasai tari, membuat ia semakin berkembang dan menjadi seorang tokoh dalam seni tari khususnya tari Sunda yang hingga saat ini karya-karyanya diakui oleh masyarakat Sunda. Setelah sekian lama Indrawati menjadi murid Tjetje Somantri, ia mendapat kesempatan untuk mempertunjukan kemampuan menarinya ke berbagai acara penting di berbagai wilayah bahkan luar negeri. Diterangkan oleh Narawati (2005:140):

Pada awal tahun-tahun 1960-an Indrawati mengikuti rombongan B.K.I yang mendapat kepercayaan dari Presiden Soekarno untuk bergabung dalam Misi Kesenian Pemerintah untuk mengadakan pagelaran di negara-negara Republik Rakyat Cina (R.R.C, Korea

Utara, Thailand, Philipina, dan bahkan kemudian ke Thailand lagi untuk kedua kalinya).

Setelah sekian lama Indrawati menjadi murid Tjetje Somantri dan melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat, Indrawati terus mengembangkan hobi dan bakatnya, maka sepulang menyelesaikan studinya dengan bekal yang sudah digenggamnya, ia mendirikan Studio Tari Indra dua tahun setelah kepulangannya. Studio Tari Indra (STI) merupakan wadah bagi Indrawati Lukman dalam memelihara dan mengembangkan sebuah karya tari. Pada tanggal 20 Agustus tahun 1968 ia mendirikan Studio Tari Indra yang pada saat itu hanya berisikan enam orang murid dimana anggotanya adalah teman-teman terdekatnya dan bertahan hingga saat ini dengan bentuk pertahanan dan pelestarian sebuah kesenian khususnya Seni Tari Sunda yaitu dengan mengadakan berbagai pertunjukan. Kini ia merupakan seorang penari, guru tari dan koreografer tari perempuan yang terpandang dengan ciptaan karya tari yang banyak pula. Menurut Narawati (2005:149):

Indrawati selain merupakan penerus dan pengembang karya – karya gurunya, juga termasuk koreografer yang kreatif dan produktif. Diantara karya-karyanya sendiri bisa dibedakan menjadi beberapa kelompok berdasarkan atas tema yang dibawakan. Tari – tarian yang bersumber dari wiracarita dan legenda, baik dari Mahabharata, Panji, Damarwulan maupun legenda lain adalah : Tari Nakula-Sadewa, Fragmen Bisma Gugur, Tari Damarwulan, Tari Ratu Graeni, Tari Tresnawulan, Fragmen Jaka Tarub, Tari Budak

Leutik Bisa Ngapung, Tari Nini Anteh, dan Tari Raranganis. Disamping itu, ia juga menggarap koreografi murni, antara lain Tari Selendang, Tari batik, Tari Anomsari, Tari Gentra Pinutri, Tari Rineka Dewi, Tari Golek, Tari Panembrama, Tari Ringkang Topeng, dan Topeng Anak-anak.

Sekaitan dengan kutipan di atas, banyaknya karya-karya yang disebutkan merupakan karya terdahulu Indrawati, di dalamnya juga terdapat karya Tjetje Somantri yang ia kembangkan. Dari sekian banyaknya karya tari yang telah ia buat, penulis sangat tertarik pada Tari Rineka Dewi untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Tari Rineka Dewi ini ditampilkan hampir di setiap acara-acara besar dan HUT STI, selain itu juga termasuk tarian yang terbilang sering dipertunjukkan.

Rineka Dewi merupakan tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 1971 oleh Indrawati Lukman. Kreasi baru merupakan genre pada sebuah tarian yang dibuat dengan mengembangkan dan menata untuk menciptakan sebuah kebaruan. Caturwati (2007:165) mengatakan mengenai definisi kreasi baru yaitu: "Kreasi baru merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru. Dalam hal ini, jelas ada yang membuat, menata, atau berkreasi." Sudah tidak diragukan lagi

keterampilan Indrawati Lukman dalam menciptakan karya sehingga menghasilkan banyak tarian salah satunya Tari Rineka Dewi ini.

Judul tarian ini memiliki arti yaitu *Rineka* menurut Indrawati dibuat dalam bahasa Sunda berarti beraneka atau beragam dan *Dewi* menurut KBBI yaitu sosok perempuan yang memiliki kekuatan ilahiah atau adikodrati namun dalam tarian ini dewi diartikan sebagai gadis yang cantik dan indah. Kesimpulannya, judul dari Tari Rineka Dewi ini dapat diartikan sebagai tarian dari para gadis yang memiliki kecantikan dan keindahan yang direalisasikan melalui gerakan-gerakan yang gemulai dan estetik.

Koreografi tarian ini merupakan perpaduan gerak tari Sunda, Jawa, Bali dan Thailand namun tidak menghilangkan unsur gerak dan rasa tari Sunda. Penggabungan etnik yang ada pada tarian ini dapat dilihat dari beberapa gerak yang muncul dari keseluruhan tariannya, walaupun terlihat mengalir dan tidak ada pembeda atau ciri dari setiap daerah yang dikatakan sebelumnya, namun jika dilihat secara seksama terdapat sisipan gerak dari daerah Sunda, Jawa, Bali dan Thailand. Alasan Indrawati menyatukan beberapa tarian daerah tersebut, dilandasi oleh pengalaman empiris koreografer saat mempelajari tarian, dimana ia ingin menyumbangkan ilmunya dengan membuat Tari Rineka Dewi. Tarian ini juga dapat menjadi jembatan baginya untuk terus melestarikan tari-tarian

yang telah dipelajari, sehingga mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti lupa atau bahkan punah.

Tari Rineka Dewi diciptakan saat sepulang Indrawati dari Department Of Art di Thailand dengan mempelajari salah satu tariannya yaitu tari *Sinuan*, sehingga mempengaruhi rasa ingin mencurahkan kreativitasnya dalam mencipta tarian dengan menuangkan atau memasukan ilmunya yang telah didapat tersebut dengan kata lain Tari Rineka Dewi ini terinspirasi dari Tari *Sinuan*. Ciri khas dari Tari *Sinuan* yaitu pada bagian pergelangan tangan ditekuk ke belakang dan ibu jari yang menempel dengan jari tengah juga jari telunjuk yang menempel dengan jari tengah yang dilakukan sesuai dengan konsepnya. Indrawati memasukan ilmunya sebagai upaya dalam mencipta tari kreasi baru namun tidak menghilangkan khasanah Sunda, ia juga memasukan idiom – idiom Jawa dalam menciptakan tarian ini. Maksud dari idiom Jawa yaitu gaya-gaya pada tari Jawa, hanya saja Indrawati lebih banyak merealisasikan ke dalam busana tarian yaitu pada model pemakaian sinjang dan pada bagian siger yang terdapat bulu-bulu halus yang terinspirasi dari Tari Bedhaya Semang dan Bedhaya Kirana Ratih.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa tari Rineka Dewi ini mementingkan pada keindahan gerak tariannya yang berarti lebih menitik

beratkan pada nilai estetika. Estetika merupakan hal - hal yang berkaitan dengan keindahan, baik keindahan yang tercipta secara alami atau buatan, keduanya dapat menimbulkan rasa positivities yang tidak biasa di dalam jiwa ketika melihatnya seperti rasa senang, bahagia dan lain-lain. Mengenai hal tersebut Djelantik (2001:2) menjelaskan:

Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita menimbulkan rasa senang , rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia. Dan bila perasaan itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali – kali.

Sekaitan dengan pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa keindahan erat kaitannya dengan rasa yang alamiah timbul dari dalam hati. Untuk dapat melihat dan merasakan sebuah keindahan bisa melalui indera yang kita miliki yaitu dengan melihat, mendengar dan meraba. Hal ini diperkuat oleh pendapat Djelantik (2001 : 2) tentang peran panca indera bahwa: “Rasa indah yang terjadi pada kita, terjadi karena peran panca indera, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam”.

Estetika merupakan ilmu yang erat kaitannya dengan keindahan dan makna pada suatu karya seni. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Sachari (2002:2) yang menyebutkan: “... estetika sebagai suatu filsafat,

hakikatnya telah menempatkannya pada satu titik dikotomis antara realitas dan abstraksi, serta juga antara keindahan dan makna.”

Terdapat dua jenis keindahan di antaranya keindahan alami dan buatan, keindahan alami ialah keindahan yang alamiah diciptakan oleh Tuhan, sedangkan keindahan buatan adalah suatu keindahan yang diciptakan oleh manusia. Utomo (2010: 1) menjelaskan mengenai keindahan yang berbunyi:

Secara garis besar, estetika dapat juga digolongkan menjadi dua yakni estetika (keindahan) alami dan estetika (keindahan) buatan (diwujudkan oleh manusia). Pertama, estetika alami tidak dapat dibuat oleh manusia, misalnya: gunung, laut, pepohonan, bunga (anggrek, mawar, dsb), binatang (kupu-kupu burung, ikan hias, kuda, dsb), atau sesuatu wujud keindahan akibat peristiwa alam, seperti: pelangi, keindahan panorama pantai selatan Jawa akibat dari benturan ombak dalam jangka waktu yang lama, keindahan dalam gua, air terjun dan lain sebagainya. Estetika alam dapat kita nikmati saat matahari terbit maupun terbenam, terjadi perpaduan bentuk-bentuk awan, warna langit, bintang-bintang pada malam hari. Di samping itu, keindahan yang paling sempurna adalah bentuk tubuh manusia. Keindahan bentuk tubuh manusia dapat disaksikan pada saat manusia melakukan gerakan-gerakan seperti ragam senam dan menari. Kedua, Estetika yang diwujudkan oleh manusia pada umumnya disebut sebagai benda-benda yang memiliki nilai seni (lukisan, patung, dsb).

Dalam penelitian ini penulis memilih keindahan buatan yang diciptakan manusia salah satunya karya tari. Tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang direalisasikan melalui penciptaan sebuah karya seni

dalam hal ini adalah tarian yang dituangkan melalui media gerak dari tubuh seorang penari dan mengutamakan nilai-nilai keindahan baik dalam gerak, rias maupun busananya bahkan musik pun dibuat semerdu dan seindah mungkin untuk mengiringi tarian agar dapat menghadirkan harmonisasi. Sejalan dengan hal tersebut Hadi (2005:16) menyatakan pentingnya keindahan dalam suatu karya seni yaitu: “Untuk dapat dikatakan karya seni, maka setidaknya-tidaknya dalam segi atau unsur-unsur geraknya harus terdapat keindahan ” Penjelasan tersebut mengartikan bahwa unsur keindahan dalam sebuah tarian tidak hanya dalam wujudnya saja tetapi terdapat makna filosofis yang menjadi nilai keindahan di dalamnya.

Melihat berbagai keindahan yang terdapat pada karya tari ini akhirnya menumbuhkan rasa ketertarikan penulis untuk mengambil tarian ini sebagai bahan kajian. Keunikan dalam tari Rineka Dewi ini yaitu terdapat akulturasi budaya dalam koreografinya, dijelaskan oleh Setyaningsih (2020: 74) mengenai akulturasi yaitu: “Akulturasi merupakan perpaduan antara komponen-komponen kebudayaan yang berbeda dan Bersatu dalam usaha membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan yang asli.”

Akulturası kebudayaan yang terdapat pada tarian ini di antaranya perpaduan tari Sunda, Bali Jawa dan Thailand. Gerak yang ditonjolkan dalam tarian ini pun menjadi sebuah keunikan, yaitu pada ibu jari yang menempel dengan jari tengah dan jari telunjuk dengan posisi pergelangan tangan menekuk ke dalam yang ditempelkan sebagai ciri khas gerak Tari *Sinuan* dari Thailand dan gerakan-gerakan ciri khas tari nusantara.

Setelah pemaparan mengenai Tari Rineka Dewi di atas, maka fokus yang diambil untuk penelitian ini yaitu kajian estetika dengan judul “Tari Rineka Dewi Karya Indrawati Lukman di Studio Tari Indra Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian singkat latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka permasalahan pada penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan yaitu:

Bagaimanakah estetika Tari Rineka Dewi Karya Indrawati Lukman di Studio Tari Indra Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan :

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan secara deskriptif analisis mengenai unsur-unsur estetika yang terdapat pada Tari Rineka Dewi Karya Indrawati Lukman secara lengkap dan jelas.

Manfaat :

1. Dapat mengeksplanasikan estetika pada Tari Rineka Dewi
2. Pembaca dapat mengetahui secara rinci mengenai teks dan konteks Tari Rineka Dewi, dimana tulisan ini termasuk ke dalam bagian dari teks dan konteks pada Tari Rineka Dewi.
3. Dengan dibuatnya skripsi ini, dapat bermanfaat sebagai rujukan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah sebuah kegiatan yang wajib dilakukan seorang penulis untuk dapat meninjau kembali pembeda antara hasil penelitian yang telah dibuat terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis. Maka, penulis menemukan beberapa skripsi yang fokus pembahasannya sama dengan penelitian yang sedang dikerjakan, sebagai berikut:

Skripsi pengkajian tari ISBI Bandung yang berjudul “Tari Belibis Karya Indrawati Lukman di Studio Tari Indrawati Lukman Kota Bandung”, oleh Reni Elmira tahun 2023, yang membahas mengenai struktur pada Tari Belibis dengan menggunakan teori Iyus Rusliana. Penulis menjadikan skripsi ini sebagai acuan dan perbandingan dalam membahas mengenai bagaimana proses seorang Indrawati Lukman dalam menciptakan sebuah karya tari.

Skripsi pengkajian tari publikasi ISBI Bandung yang berjudul “Tari Wiragajati Karya Indrawati Lukman di Studio Tari Indra Bandung” oleh Kechi Sukmadiani tahun 2023, yang membahas mengenai struktur tari tersebut. Skripsi ini penulis jadikan sebagai bahan perbandingan dalam membahas keproduktifitasan Indrawati Lukman dalam menciptakan karya tari.

Skripsi pengkajian tari ISBI Bandung yang berjudul “Estetika Usik Kingkilaban Dalam Ibing Maenpo di Padepokan Maenpo Peupeuhan Adung Rais” oleh Dewi Fatimah tahun 2021. Skripsi ini membahas tentang presentase estetis dalam Ibing Maenpo Peupeuhan Adung Rais, sehingga penulis menjadikannya sebagai perbandingan dalam nilai-nilai estetis dan teori yang dibahas di dalamnya.

Skripsi pengkajian tari ISBI Bandung yang berjudul “Estetika Tari Antareja Karya Raden Ono Lesmana Kartadikusumah” oleh Pradasta Asyari tahun 2020, yang membahas mengenai estetika Tari Antareja dengan menggunakan teori A.A.M Djelantik. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan tulisan yang akan dibawakan penulis yaitu mengenai estetika dan menggunakan teori A.A.M Djelantik.

Skripsi pengkajian tari ISBI Bandung yang berjudul “Tari Patilaras di Studio Tari Indra Bandung” oleh Nadya Shafa Shafira tahun 2020, yang membahas mengenai estetika Tari Patilaras. Skripsi ini menjadi rujukan dalam pembahasan mengenai estetika tari.

Dari hasil temuan skripsi pengkajian tari di atas, tidak ditemukan persamaan baik dari fokus atau topik pembahasan yang sama dengan penelitian yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dan terhindar dari plagiasi.

Kesadaran penulis atas keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, membuat penulis mengupayakan berbagai sumber pustaka dan wawancara untuk mempertajam dan mengembangkan sebuah penelitian. Terkait dengan hal tersebut, penulis menemukan beberapa sumber pustaka yang ditempatkan sebagai sumber rujukan yaitu sebagai berikut:

Artikel yang ditulis oleh Shinda Regina dkk dengan judul “Estetika tari Jaipongan Kawung Anten Karya Gugum Gumbira” *Jurnal Makalangan* pada tahun 2020 Volume 7 nomor 2 halaman 107-118 yang membahas mengenai estetika Tari Kawung Anten Karya Gugum Gumbira. Artikel ini menjadi rujukan mengenai teori estetika pada Bab III Pembahasan.

Artikel yang ditulis oleh Kustiana dkk dengan judul “Tari Gatotkaca Gandrung Karya R. Ono Lesmana Kartadikoesoemah di Padepokan Sekar Pusaka Sumedang” *Jurnal Makalangan* tahun 2023 Volume 10 nomor 1 halaman 38-62. Yang membahas mengenai estetika Tari Gatotkaca Gandrung dengan menggunakan teori A.A.M Djelantik. Artikel ini menjadi rujukan mengenai teori estetika pada Bab III Pembahasan.

Artikel yang ditulis oleh Rully Rochayati dkk dengan judul “Estetika Tari Melaju Dengan Mutu” *Jurnal Sitakara* tahun 2019 Volume 2 nomor 4, halaman 2-9 yang membahas mengenai estetika Tari Melaju Dengan Mutu. Artikel ini menjadi rujukan mengenai teori estetika pada Bab I Latar Belakang dan Bab III Pembahasan.

Artikel yang ditulis oleh Surajiyo dengan judul “Keindahan Seni Dalam Perspektif Filsafat” *Jurnal Desain* tahun 2015 Volume 2 nomor 3, halaman 117-202 yang membahas mengenai nilai keindahan, estetis, seni

dan penggolongan seni . Artikel ini menjadi rujukan mengenai teori estetika pada Bab I Latar Belakang dan Bab III Pembahasan.

Artikel yang ditulis oleh Efita Elvandari dengan judul “Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi” *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik* tahun 2020 Volume 3 nomor 1 halaman 94-104 yang membahas mengenai sistem pewarisan budaya yang terbagi ke dalam beberapa kategori. Pembahasan dalam artikel ini menjadi rujukan mengenai teori pewarisan yang berhubungan dengan bakat pada penari Tari Rineka Dewi pada Bab III Pembahasan.

Penemuan artikel-artikel di atas yang berkaitan dengan penelitian ini, membuat penulis sedikitnya menambah pengetahuan dari beberapa artikel tersebut. Terbatasnya pengetahuan, membuat penulis ingin menggali lebih dalam untuk mencari sumber yang lebih banyak, maka dilakukanlah tinjauan pustaka melalui buku di antaranya:

Buku berjudul *Estetika : Sebuah Pengantar* 2001 yang ditulis oleh A.A.M Djelantik Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, membahas tentang estetika yang merupakan sebuah ilmu keindahan, selain itu dalam buku ini juga membahas mengenai konsep ilmu estetika yang meliputi wujud, bobot, dan penampilan. Buku ini menjadi rujukan mengenai teori estetika.

Buku ini menjadi referensi penulis untuk memperkuat teori-teori pada Bab I dan III.

Buku berjudul *Rejang Dayung Koreografi Kelompok Berpasangan sebagai Tarian Kuno Warisan Pura Luhur Batu kau Tabanan-Bali 2023* oleh I Wayan Dana Raja Alfirafindra, buku ini membahas tentang estetika filsafat keindahan, keindahan yang bersifat universal, dan keindahan analog dengan 'kebenaran' yang keduanya memiliki nilai yang sama. Buku ini menjadi rujukan mengenai keindahan. Penulis menjadikan buku ini sebagai referensi pada Bab I dan III.

Buku berjudul *Estetika Seni* 2016 yang ditulis oleh Agung Kurniawan S.Sn., M.Sn dan Rian Hidayatulloh Artlex Yogyakarta, dalam buku ini dibahas mengenai estetika. Buku ini menjasdi rujukan mengenai teori estetika. Buku ini digunakan penulis sebagai bahan acuan pada penulisan Bab I.

Buku berjudul *Tari di Tatar Sunda* 2007 yang ditulis oleh Endang Caturwati, buku ini membahas mengenai berbagai jenis tari yang berkembang di tatar sunda salah satunya kreasi baru. Buku ini menjadi rujukan mengenai tari kreasi baru mengingat Tari Rineka Dewi juga merupakan tari kreasi baru. Buku ini digunakan penulis sebagai bahan acuan pada penulisan Bab I.

Buku berjudul *Seni Rupa Modern 2017* yang ditulis oleh Dharsono Sony Kartika Rekayasa Sains, membahas mengenai akar dari teori keindahan. Buku ini menjadi referensi atau rujukan mengenai keindahan. Isi dalam buku ini penulis jadikan sebagai bahan referensi bab I dan III.

Buku berjudul *Musik Tradisi Nusantara: Musik-musik yang Belum Banyak Dikenal* 2005 yang ditulis oleh Dr. Sri Hastanto, S.Kar. Isi dari buku ini yaitu mengenai musik-musik nusantara, karena pada tari Rineka Dewi memadukan beberapa tarian Nusantara yang dimana musiknya pun mengandung beberapa etnis. Buku ini sangat dibutuhkan sebagai referensi dalam membahas musik pada Bab III.

Buku berjudul *Menengok Jagat Tari Sunda: 50 Tahun Kiprah Kepenarian Indrawati Lukman dan 37 tahun Studio Tari Indra* 2003 yang ditulis oleh Arthur S. Nalan, dkk. Pembahasan dalam buku ini sangat penting karena banyak membahas mengenai Indrawati Lukman dan Studio Tari Indra yang sangat bermanfaat dan dibutuhkan sebagai rujukan pada Bab II.

1.5 Landasan Konsep Pemikiran

Suatu penelitian dibutuhkan sebuah landasan konsep pemikiran sebagai pijakan dalam pemecahan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat bahasan dalam penelitian dan membantu sebagai pisau bedah dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Berikut

landasan konsep pemikiran estetika yang digunakan dalam mengkaji tari ini:



Bagan 1. Landasan Konsep Pemikiran Estetika menurut A.A.M Djelantik

Teori yang digunakan yaitu teori estetika, penulis menggunakan landasan konsep pemikiran berdasarkan teori A.A.M Djelantik pada Tari Rineka Dewi ini, di dalam teori estetika terdapat beberapa faktor penunjang keindahan dalam seni pertunjukan tari. Faktor–faktor tersebut jelas saling berkaitan dengan keindahan dalam sebuah tari, seperti yang telah dijelaskan oleh Djelantik (2001:15)

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni Wujud atau rupa (*appearance*);, semua wujud terdiri dari: bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar, susunan atau struktur (*structure*). Bobot atau isi (*content, substance*) mempunyai tiga aspek: Suasana (*mood*), Gagasan (*Idea*), Ibarat atau pesan (*Massage*). Penampilan,

penyajian (*presentation*) ada tiga unsur yang berperan: Bakat (*Talent*), Keterampilan (*Skill*), Sarana atau Media.

A. Wujud

Wujud merupakan sesuatu yang berbentuk atau berwujud dimana pada dasarnya wujud itu dapat dilihat, didengar, dan diraba. Jadi, wujud merupakan suatu yang berbentuk dan nyata dimana dapat dirasakan oleh panca indera. Pada pembahasannya wujud mengandung dua aspek yaitu bentuk dan struktur, yang di dalamnya meliputi struktur gerak tari, bentuk tari, dan iringan musiknya.

B. Bobot atau isi

Bobot merupakan sesuatu yang terkandung dalam tarian yang dapat dirasakan. Makna tersirat merupakan salah satu hal yang terdapat dalam bobot, tidak terlihat namun dapat dirasakan dan dimengerti yang berupa sebuah pesan yang dibuat oleh koreografer dalam sebuah tarian dan dapat tersampaikan kepada para apresiator. Terdapat beberapa aspek dalam bobot diantaranya suasana, gagasan dan pesan.

C. Penampilan

Penampilan adalah sesuatu yang dipertontonkan secara keseluruhan, di dalamnya terdapat faktor-faktor penunjang dalam suatu pertunjukan khususnya dalam tarian, tiga aspek yang terkandung dalam penampilan yaitu bakat, keterampilan dan sarana atau media yang meliputi tata rias, tata busana, dan tata cahaya.

1.6 Metode Penelitian

Suatu penulisan pasti harus menggunakan sebuah metode, berdasarkan landasan konsep yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara menggali informasi dan mencari data yang mengharuskan peneliti langsung terjun ke lapangan. Menurut Sugiyono (2021:3) :

Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Fadli (2019: 33) mengenai penelitian kualitatif deskriptif analisis yang menyebutkan bahwa:

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif analisis merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan hal-hal yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan kemudian lebih menonjolkan proses dan makna pada penelitiannya. Proses pengumpulan data mengenai objek penelitian yaitu Tari Rineka Dewi ini menggunakan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Pada suatu penelitian sudah dipastikan terdapat data dari sumber tertulis maupun tidak tertulis. Sumber tertulis dilakukan penulis yaitu dengan cara membaca buku, membuka perpustakaan *online* dari beberapa sumber, membuka jurnal *online* dan *google scholar*, membaca skripsi, dan membaca artikel-artikel yang dapat membantu melengkapi terkait data penelitian. Sumber tidak tertulis didapatkan dari melakukan apresiasi dalam suatu pertunjukan, dan melakukan apresiasi dengan menonton melalui situs-situs yang ada pada internet salah satunya seperti *Youtube*.

2. Studi Lapangan

Dalam langkah mengumpulkan suatu data yang valid, tidak hanya dilakukan melalui sumber tertulis saja, namun harus ada data lapangan yang dapat memperkuat kebenaran atau kevalidan data tersebut.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan dalam penelitian, dalam penelitian Tari Rineka Dewi ini observasi dilakukan secara langsung mendatangi Studio Tari Indra atau kediaman Indrawati Lukman di Jalan Senam III No.15, Arcamanik, Kota Bandung. Selain itu, penulis melakukan observasi dengan apresiasi pada acara Jalan Sejarah Tari 80th Indrawati Lukman pada tanggal 16 November 2024 di Gedung De Majestic, yang di dalamnya menampilkan karya-karya Indrawati Lukman termasuk Tari Rineka Dewi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan mengajukan sebuah pertanyaan kepada narasumber terkait dengan penelitian. Wawancara pertama dilakukan kepada koreografer Tari Rineka Dewi yaitu Indrawati Lukman dengan menggunakan metode

wawancara formal atau terstruktur yang dimana pertanyaannya sudah disiapkan terlebih dahulu. Wawancara selanjutnya dilakukan pula kepada asisten pelatih para penari Tari Rineka Dewi yaitu elma dan santi dengan memberi beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, dikarenakan satu lain hal yang membuat narasumber berhalangan hadir maka wawancara dilakukan secara *online* melalui *whatsapp*.

c. Pendokumentasian

Pengumpulan data yang dilakukan untuk menyimpan media atau sebagai pembuktian bahwa tarian tersebut benar adanya maka hal yang dibutuhkan adalah sebuah audio-visual. Hal tersebut tersebut bertujuan untuk memperkuat kebenaran keberadaan tarian yang sedang dikaji atau diteliti.

3. Analisis Data

Analisis data adalah langkah yang menghasilkan sebuah data yang akurat setelah melakukan langkah-langkah dalam penelitian. Dalam analisis data menghasilkan sebuah hasil penelitian yang orisinil. Setelah dianalisis data tersebut diolah dengan menggunakan metode sesuai konsep yang dipakai yaitu teori estetika menurut A.A.M Djelantik.